

Peran ai dalam kepemimpinan di era digital: prespektif qsan-nisa' ayat 58

Moh. 'Ufair Nashirul Wafa'

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ²
e-mail: *nashirulwafa@gmail.com

Kata Kunci:

Kepemimpinan; Amanah; dan Kecerdasan buatan, al quran, era digital

Keywords:

Leadership; Trustworthiness; and Artificial Intelligence, Al Quran, digital era

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di abad ke-21 begitu pesat dan membawa perubahan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pemerintahan. Salah satu inovasi yang banyak menarik perhatian adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang mulai diterapkan dalam pengelolaan administrasi negara. Puncak dari fenomena ini terjadi ketika Albania secara resmi melantik sistem AI yang bernama Diella sebagai menteri yang menangani masalah korupsi dan pengadaan publik pada September 2025. Fenomena ini memunculkan diskusi tentang kepercayaan terhadap AI yang tidak memiliki akal, nurani,

dan tanggung jawab moral untuk menjalankan amanah kepemimpinan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis fungsi AI dalam kepemimpinan pada era digital dengan pendekatan penafsiran tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan amanah dan kepemimpinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menganggap kepemimpinan sebagai amanah yang berhubungan dengan aspek etika, spiritual, dan tanggung jawab syar'i, yang tidak dapat diwakili oleh wujud non-manusia. Oleh karena itu, peran AI dalam kepemimpinan seharusnya hanya sebagai alat bantu, bukan sebagai pemegang kekuasaan utama dalam pemerintahan.

ABSTRACT

Technological developments in the 21st century are rapid and have brought significant changes to various aspects of life, including governance. One innovation that has attracted considerable attention is artificial intelligence (AI), which has begun to be applied in state administration. This phenomenon culminated in Albania officially appointing an AI system named Diella as minister for corruption and public procurement in September 2025. This phenomenon has sparked discussions about trust in AI, which lacks reason, conscience, and moral responsibility to carry out leadership mandates in accordance with the principles emphasized in the Qur'an. The purpose of this article is to analyze the role of AI in leadership in the digital era using a thematic interpretation approach to Qur'anic verses related to mandates and leadership. The research findings indicate that the Qur'an considers leadership as a mandate related to ethical, spiritual, and sharia-compliant aspects, which cannot be represented by non-human entities. Therefore, the role of AI in leadership should only be as a tool, not as the primary power holder in government.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi pada abad ke-21 berlangsung dengan sangat cepat dan penuh perubahan (Abad, 2024). Salah satu teknologi yang paling menonjol adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Teknologi ini tidak hanya dipakai untuk mendukung aktivitas manusia di bidang industri, transportasi, dan pendidikan, tetapi juga mulai masuk ke ranah yang lebih rumit termasuk urusan pemerintahan. AI dianggap mampu mengolah data dalam jumlah besar dengan cepat, bekerja lebih objektif, dan



konsisten tanpa terpengaruh emosi. Karena itu, banyak negara mencoba mengembangkan AI untuk mendukung pelayanan publik dan proses pengambilan Keputusan. Makadari itu, diperlukan regulasi yang mengatur perlindungan data siswa dan memastikan algoritma AI yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika pendidikan (Fauzi et al., 2025). Peristiwa yang cukup mengejutkan terjadi pada September 2025, ketika Albania secara resmi menunjuk AI sebagai salah satu menteri dalam kabinetnya. Keputusan ini menjadi sorotan media internasional maupun lokal dan memicu banyak perdebatan. Perdana Menteri Albania, Edi Rama, menunjuk sebuah sistem AI bernama Diella sebagai menteri yang akan menangani isu korupsi dan pengadaan public (Rama, 2025). Sementara itu menurut laporan Reuters, Diella diangkat sebagai “AI bot” untuk menangani tender pemerintah agar bebas dari korupsi (Pristina, 2025).

Ada beberapa alasan di balik langkah Albania ini. Pertama, keyakinan bahwa AI bisa membantu menciptakan sistem pemerintahan yang lebih efisien dan transparan. Kedua, pemerintah ingin menunjukkan diri sebagai negara yang modern dan terbuka terhadap perkembangan teknologi global. Ketiga, minimnya aturan tentang pemakaian AI di bidang politik membuka peluang untuk mencoba kebijakan baru. Bahkan, menurut laporan Sindonews, keputusan ini juga dipicu oleh rasa jenuh masyarakat terhadap pejabat korup yang sulit diberantas dengan cara biasa (Tirane, 2025). Meskipun demikian, keputusan menempatkan AI sebagai menteri tidak luput dari dampak negatif yang signifikan. Potensi kegagalan input atau manipulasi data dapat berakibat fatal terhadap kebijakan yang diterapkan. Selain itu, penggunaan AI dalam jabatan politik menimbulkan risiko dehumanisasi, karena peran manusia dalam proses pengambilan keputusan berkurang secara signifikan. Lebih jauh lagi, Al-Qur’an menegaskan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang hanya bisa di jalankan oleh manusia, karena manusia yang memiliki akal, nurani, serta tanggung jawab moral (Abdillah, n.d.). Sementara AI adalah sebuah program yang bekerja berdasarkan algoritma tanpa landasan moral maupun spiritual.

Hal ini menimbulkan pertanyaan besar apakah mesin tanpa kesadaran bisa dipercaya memegang amanah kepemimpinan seperti yang diajarkan Al-Quran? Selama ini, penelitian tentang AI kebanyakan membahas soal ekonomi, industri, dan pelayanan publik. Misalnya, implementasi AI untuk efisiensi kerja di sektor industri dan layanan masyarakat melalui otomatis dan pengolahan data dalam jumlah besar telah banyak diteliti (Zsazsa & Sitepu, 2023). Ada juga perhatian terhadap pentingnya aturan etis agar AI tidak merugikan manusia, terutama dalam konteks budaya dan agama di Indonesia (El-Hady & Zenrif, 2024). Namun, sampai sekarang hampir tidak ada penelitian yang membahas AI Ketika di tempatkan dalam ranah politik, apalagi jika di lihat dari sudut pandang tafsir Al-Quran padahal dalam Al Quran ada konsep kepemimpinan, amanah, dan tanggung jawab syar’i yang sangat penting untuk di jadikan pertimbangan. Sehingga diperlukan kolaborasi antara peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan yang sesuai dalam membuat pedoman etiket dan praktik terbaik untuk penggunaan AI yang bertanggung jawab (Shofiah et al., 2023). Karena itu, penelitian ini mencoba mengangkat fenomena penunjukan AI sebagai menteri di Albania dengan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat ayat Al-Qur’an. harapannya, kajian ini bisa memberi Gambaran yang lebih jelas tentang batas batas etika dan agama dalam penggunaan AI

di dunia politik, serta menghadirkan pandangan Qur'ani terhadap tantangan zaman modern.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji kitab tafsir, baik klasik maupun modern, serta informasi mengenai pelantikan AI di Albania. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sepenuhnya berfokus pada eksplorasi, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber literatur tanpa melakukan survei lapangan. Metode ini dipilih karena topik yang diangkat berkaitan erat dengan konsep normatif dalam Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisa' ayat 58, serta fenomena mengenai penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam kepemimpinan modern, seperti kasus penunjukan AI sebagai Menteri Inovasi di Albania. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat mengkaji hubungan antara nilai amanah dalam teks keagamaan dan perubahan kepemimpinan digital masa kini.

Pembahasan

Amanah Dan Keadilan dalam Qs. An Nisa' 58 dan Keterbatasan AI Sebagai Pemimpin

Kecerdasan buatan AI dirancang supaya berproses dan bertindak manusia secara efisien dan mampu mengambil alih pekerjaan tertentu, terutama yang bersifat rutin atau berbasis data (Afiyati et al., 2025). QS. An-Nisa' ayat 58 menyatakan: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, maka tetapkanlah dengan adil" (QS. An-Nisa' [4]: 58). Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bertumpu pada dua nilai utama, yaitu amanah dan keadilan. Menurut Tafsir Al-Kasasyaf, amanah dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan titipan pribadi, tetapi mencakup tanggung jawab sosial dan urusan pemerintahan, sehingga hanya boleh diberikan kepada pihak yang layak dan mampu menjaganya (Abdillah, n.d.).

Fenomena penunjukan sistem kecerdasan buatan (AI) bernama Diella sebagai menteri di Albania (2025) menimbulkan pertanyaan apakah entitas non-manusia dapat memikul amanah kepemimpinan. AI memiliki kemampuan teknis mengolah data cepat dan konsisten, namun ia tidak memiliki nurani, empati, serta kesadaran moral yang menjadi dasar Amanah dalam Islam. Penelitian menunjukkan bahwa AI bahkan dapat menghasilkan keputusan yang tidak adil akibat bias algoritmik ketika data pelatihannya tidak netral (Puspitangsih, 2025). Karena itu, berdasarkan QS. An-Nisa' 58, amanah tidak cukup ditopang oleh kecerdasan teknis, tetapi juga harus disertai tanggung jawab etis dan spiritual. Dalam konteks ini, AI dapat berfungsi sebagai alat bantu pemerintahan, namun belum layak diposisikan sebagai pemegang amanah politik sepenuhnya. Etika penggunaan AI dalam perspektif Islam juga menegaskan bahwa teknologi harus tetap berada dalam kendali moral manusia (Sinaga, 2025).

Syarat Kepemimpinan: Ilmu dan Kekuatan dalam QS. Al-Baqarah 247 dan QS. As-Sajdah 24 dan Implikasinya untuk AI

QS. Al-Baqarah ayat 247 berbunyi: “Dan Nabi mereka berkata kepada mereka: Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thālūt menjadi rajamu. Mereka menjawab Bagaimana ia memperoleh kerajaan atas kami, padahal kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan ia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab: “Sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kamu dan telah menambahkan kepadanya ilmu dan kekuatan tubuh”. Tafsir dari literatur modern menunjukkan bahwa ayat ini menekankan dua syarat utama bagi pemimpin ideal: ilmu pengetahuan dan kekuatan fisik/mental. Sebagai contoh, dalam artikel “The Criteria of an Ideal Leader in QS. Al-Baqarah: 247” disebutkan bahwa penunjukan pemimpin harus berdasarkan kompetensi, yaitu gabungan ilmu (baik agama maupun umum) dan kesiapan fisik/mental untuk memimpin masa sulit (Buntoro & Riswanto, 2025).

QS. As-Sajdah 24 menyebut: “Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan yakin terhadap ayat-ayat Kami.” Ayat ini menambahkan bahwa calon pemimpin ideal juga harus memiliki kesabaran dan keyakinan terhadap wahyu Allah: kualitas psikologis dan spiritual yang memungkinkan pemimpin menegakkan kebenaran dan membimbing umat dalam kondisi apapun (Mubhar, 2019). Dapat disimpulkan karakteristik pemimpin yang layak yaitu yang memiliki kesabaran dan keyakinan terhadap wahyu Allah. Pemimpin yang kuat tidak hanya berdasarkan fisik atau ilmu, tetapi juga stabil secara spiritual dan mental, sehingga mampu menghadapi ujian dan menggiring umat dengan keimanan. Ketika kita mengaitkan ayat-ayat ini dengan fenomena penggunaan AI sebagai pemimpin atau menteri, muncul analisis bahwa AI mungkin unggul dalam aspek teknis (analisis data, efisiensi), namun tidak memenuhi syarat kepemimpinan dalam Islam yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut:

1. AI tidak memiliki ilmu dalam arti spiritual dan tanggung jawab moral, melainkan hanya algoritma.
2. tidak memiliki fisik/mental seperti manusia yang bisa tangguh dalam ujian moral atau psikologis.
3. AI tidak sabar ataupun bertakwa; ia tidak memiliki keyakinan terhadap wahyu atau nilai-nilai agama yang mengarahkan pemimpin manusia.

Berdasarkan hal ini, meskipun AI dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pemerintahan (misalnya analisis kebijakan, pemrosesan data besar), AI belum layak menjadi pemimpin utama yang memegang amanah secara penuh. Dengan demikian, qs. Al-baqarah 247 dan qs. As-sajdah 24 memperjelas bahwa pemimpin yang ideal dalam islam harus memiliki ilmu, kekuatan jasmani-rohani, kesabaran dan keyakinan. Karena ai tidak dapat memenuhi semua syarat ini, maka ai lebih tepat ditempatkan sebagai dukungan teknologi dalam pemerintahan, bukan sebagai pengganti peran pemimpin manusia yang memegang amanah.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian tafsir tematik terhadap QS. An-Nisa' 58, QS. Al-Baqarah 247, dan QS. As-Sajdah 24, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam dibangun atas prinsip amanah, keadilan, ilmu, kekuatan, kesabaran, dan keyakinan spiritual. Nilai-nilai ini menuntut adanya akal, nurani, serta tanggung jawab moral yang hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Sementara itu, AI hanya bekerja berdasarkan data dan algoritma sehingga tidak mampu memikul amanah kepemimpinan secara penuh. Karena itu, AI tidak layak menjadi pemimpin utama, namun tetap dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pemerintahan, selama berada dalam kendali pemimpin manusia yang bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Abad, B. D. I. (2024). 11. Sandra, Hendri, Chaidir. 4, 104–114.
- Abdillah, L. (n.d.). Konsep Kepemimpinan dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59 Pada Tafsir Al-Kasysyaf. *Jurnal Studi Islam Indonesia*.
- Afiyati, F., Magfirah, I., & Bashith, A. (2025). Optimalisasi Chatbot Berbasis Artificial Intelligence. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 836–850. <https://repository.uin-malang.ac.id/24599/7/24599.pdf>
- Buntoro, F., & Riswanto. (2025). The Criteria of an Ideal Leader in QS. Al-Baqarah: 247: An Analysis of Ibn Kathir's Tafsir and Its Relevance to Modern Leadership. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(1), 179–190. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v8i1.3455>
- El-Hady, E. H. F., & Zenrif, M. F. (2024). Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(2), 84–98. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i2.16613>
- Fauzi, M. R., Zahro, S. F., Bashith, A., & Hakim, M. J. M. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educasia*, 6(1), 1271–1280. <https://repository.uin-malang.ac.id/24597/7/24597.pdf>
- Mubhar, M. Z. (2019). Konsep Imâm Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak*, 4(20), 19–20.
- Pristina. (2025). Albania appoints AI bot as minister to tackle corruption. <https://www.reuters.com/technology/albania-appoints-ai-bot-minister-tackle-corruption-2025-09-11/>
- Puspitangsih, S. T. (2025). Dampak Kecerdasan Buatan Pada Pengambilan Keputusan HR: Studi Kualitatif Tentang Bias Algoritmik Dalam Seleksi Karyawan. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 3(1), 177–188.
- Rama, E. (2025). Albania Tunjuk AI Sebagai Menteri. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20250915071557-134-1273676/albania-tunjuk-ai-jadi-menteri-berantas-korupsi>

- Shofiah, N., Ridho, A., & Putera, Z. F. (2023). Menyelidiki implikasi etis dari pengintegrasian generator teks kecerdasan buatan dalam penulisan akademik. *Prosiding Kongres Bahasa Indonesia XII*, 2-2. <https://repository.uin-malang.ac.id/17424/2/17424.pdf>
- Sinaga, F. Y. (2025). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Islam: Mitigasi Risiko dan Optimalisasi Manfaat. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 9(1).
- Tirane. (2025). Alasan Albania Tunjuk Bot AI sebagai Menteri: Muak dengan Pejabat Korupsi. <https://international.sindonews.com/read/1619935/46/alasan-albania-tunjuk-bot-ai-sebagai-menteri-muak-dengan-pejabat-korupsi-1757819353>
- Zsazsa, C. S. K. M., & Sitepu, E. (2023). Implementasi Artificial Intelligence Pada Pelayanan Publik: Implementation of Artificial Intelligence in Public Services. *All Fields of Science J-LAS*, 3(3), 33-42.